

Analisis Perbedaan Persepsi Bahasa Toxic dalam Komunikasi Antara Gen Z dan Gen Milenial

Nazwa Wahyuni¹, Refny Defry Yanti², Nada Nafisyah Salsabila³, Nada Nabilah⁴, Naysila Berliandri Putri⁵, Delmira Syafrini^{6*}, Nora Susilawati⁷, Bunga Dinda Permata⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perbedaan makna bahasa *toxic* yang digunakan oleh Gen Z dan Gen Milenial. Fenomena ini penting untuk dikaji sebab adanya kesenjangan komunikasi dan potensi konflik antar generasi yang diakibatkan oleh perbedaan dalam memaknai, menggunakan, dan menanggapi bahasa yang dianggap kasar atau ofensif antara Gen Z dan Gen Milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis fenomena penggunaan bahasa *toxic* dalam komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) yang melibatkan partisipan dari Generasi Z dan Generasi Milenial sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z cenderung menormalisasi bahasa *toxic* sebagai humor atau bentuk keakraban, sementara Milenial lebih memaknainya sebagai tindakan tidak sopan dan berpotensi menyinggung. Perbedaan ini dipengaruhi oleh budaya digital, pengalaman sosial, serta sensitivitas emosional masing-masing generasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas generasi untuk meminimalkan kesenjangan komunikasi dalam penggunaan bahasa *toxic*.

Kata Kunci: Bahasa Toxic; Gen Z; Gen Milenial; Komunikasi Lintas Generasi.

Abstract

This study aims to analyze the causes of differences in the meaning of toxic language used by Gen Z and Millennials. This phenomenon is important to study because of the communication gap and potential for intergenerational conflict caused by differences in interpreting, using, and responding to language considered rude or offensive between Gen Z and Millennials. This study uses a qualitative approach with the aim of exploring and analyzing the phenomenon of toxic language use in everyday communication. Data collection was conducted through in-depth interviews involving participants from Generation Z and Millennials as research subjects. The results show that Gen Z tends to normalize toxic language as humor or a form of familiarity, while Millennials interpret it more as impolite and potentially offensive. These differences are influenced by digital culture, social experiences, and the emotional sensitivities of each generation. These findings emphasize the importance of cross-generational understanding to minimize the communication gap in the use of toxic language.

Keywords: Gen Z; Gen Milenial; Intergenerational communication; Toxic language.

How to Cite: Wahyuni, N. et al. (2025). Analisis Perbedaan Persepsi Bahasa Toxic dalam Komunikasi Antara Gen Z dan Gen Milenial. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 375-383). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Pergeseran dari komunikasi lisan dan tatap muka menuju platform digital mempercepat munculnya gaya bahasa dan istilah baru, terutama di kalangan Generasi Milenial (1981–1996) dan Generasi Z (1997–2012) yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi digital. Data menunjukkan bahwa Milenial mencakup sekitar 34% populasi (Arianti, 2024), sedangkan Gen Z mencapai 27,94% atau sekitar 74,93 juta jiwa (Sunaryanto & Idrus, 2025). Dengan proporsi yang besar, kedua generasi ini berperan penting dalam membentuk tren komunikasi di Indonesia.

Komunikasi antarpribadi merupakan fondasi dasar interaksi sosial yang didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi dua orang melalui kontak langsung, baik secara tatap muka maupun melalui media seperti telepon (Abidin, n.d.) Proses ini dianggap paling efektif dan memungkinkan reaksi timbal balik secara langsung. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi antarpribadi kini semakin banyak dimediasi oleh platform digital, terutama bagi Generasi Milenial dan Gen Z. Perubahan pengalaman digital dan lingkungan sosial inilah yang secara signifikan membentuk norma-norma kebahasaan dan pemaknaan yang berbeda di antara kedua generasi.

Perbedaan dalam berbagai hal membuat kedua generasi memiliki cara yang berbeda dalam memaknai kata atau ungkapan tertentu. Bahasa gaul yang dianggap biasa oleh Gen Z seringkali dipahami sebagai bentuk “bahasa *toxic*” oleh Generasi Milenial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti zaman, budaya, dan identitas generasi. Perkembangan bahasa dan kemunculan istilah-istilah baru ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong pergeseran makna. Adanya penilaian tertentu pada kelompok masyarakat merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran makna (Aminuddin, 2011). Selain itu, pergeseran makna kata dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti perkembangan teknologi, lingkungan, serta sosial budaya (Subuki, 2011). Oleh karena itu, perbedaan pengalaman digital dan lingkungan sosial yang dialami oleh Milenial dan Gen Z secara spesifik mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap bahasa yang berujung pada interpretasi yang berbeda, terutama terkait penggunaan bahasa *toxic*.

Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk menormalisasi kata-kata kasar sebagai bagian dari humor, ekspresi spontan, atau bentuk keakraban di lingkungan mereka. Bagi Gen Z, batas antara bahasa yang benar-benar ofensif dan bahasa yang sekadar lucu seringkali kabur. Sebaliknya, Generasi Milenial lebih melihat bahasa *toxic* sebagai tindakan tidak sopan atau berpotensi melukai, sehingga penggunaannya dibatasi pada situasi tertentu saja. Selain itu, gen ini menjunjung tinggi etika dan citra diri, terutama di lingkungan profesional. Perbedaan cara pandang tersebut berakar dari variasi pengalaman digital, nilai sosial, serta cara kedua generasi memahami humor. Ketika Gen Z menganggap kata kasar sebagai ritual keakraban, Milenial melihatnya sebagai pelanggaran etika. Hal inilah yang kemudian menciptakan potensi kesenjangan komunikasi dan konflik antar generasi. Sehingga memahami pola perbedaan ini menjadi penting, agar kesalahpahaman antar generasi dalam interaksi sehari-hari dapat teratasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji isu-isu seputar komunikasi antar generasi dan perubahan bahasa. Misalnya, (Aghnia, 2025) membahas perbedaan gaya komunikasi dan potensi konflik antar generasi X, Y, dan Z di lingkungan akademik. Rayya et al., (2023) meneliti pandangan Milenial terhadap stereotip sifat dan perilaku yang ada pada Gen Z. Selain itu, Masruroh et al., (2022) mendeskripsikan pergeseran makna pada kata gaul spesifik, yaitu “cabut” dan “ambayar” di media sosial. Kajian lain oleh Januari et al. (2025) menganalisis bagaimana media sosial dan budaya pop mempengaruhi pergeseran kaidah bahasa Indonesia di kalangan Gen Z dan Milenial. Sementara itu, Sholihatin et al (2024) mengidentifikasi bahasa *toxic* sebagai masalah yang sering terjadi pada pemain Mobile Legends.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai kesenjangan komunikasi dan pergeseran bahasa, termasuk identifikasi bahasa *toxic*, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan persepsi dan pemaknaan bahasa *toxic* antara Generasi Z dan Generasi Milenial. Studi terdahulu hanya fokus mengidentifikasi bentuk dan faktor bahasa *toxic* secara umum, bukan membandingkan bagaimana kedua generasi ini memaknainya secara berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan konteks penggunaan bahasa *toxic* oleh Gen Z dan Gen Milenial, serta menganalisis penyebab terjadinya perbedaan pemaknaan bahasa *toxic* dalam komunikasi antara kedua generasi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diterapkan untuk menggali secara langsung perbedaan gaya komunikasi antara Generasi Z dan Milenial. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 11 informan yang terdiri dari 8 informan Gen Z dan 3 informan Gen Milenial untuk menggali pengalaman, cara

berkomunikasi, serta perspektif masing-masing generasi. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami perilaku komunikasi informan dalam konteks sosial mereka. Data yang terkumpul berupa data primer seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan, serta data sekunder seperti dokumen dan arsip yang relevan. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik seperti Analisis Tematik atau model Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi pola dan temuan penting terkait komunikasi lintas generasi (Huberman & Miles, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan apa saja bahasa *toxic* yang digunakan Gen Z dan Gen Milenial, disaat apa bahasa *toxic* tersebut digunakan, apa penyebab terjadinya perbedaan makna bahasa *toxic* antara Gen Z dan Gen Milenial. Adapun poin poinnya sebagai berikut:

Bahasa *Toxic* yang Digunakan Gen Z dan Gen Milenial

Fenomena penggunaan bahasa *toxic* dalam komunikasi digital kini semakin menonjol, terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Milenial. Kedua generasi ini tidak hanya berbeda secara karakteristik sosial, tetapi juga memiliki pola komunikasi yang unik dalam memaknai, menggunakan, dan menanggapi bahasa yang dianggap kasar atau ofensif. Dalam konteks budaya digital, bahasa *toxic* seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari, baik melalui media sosial, pesan singkat, maupun aplikasi chat seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Perbedaan generasi berperan penting dalam membentuk cara seseorang memahami dan merespons bahasa *toxic*. Bagi sebagian Gen Z, kosakata yang secara tradisional dianggap kasar justru mengalami normalisasi dan digunakan sebagai humor internal, bentuk keakraban, atau ekspresi spontan yang dinilai lumrah di lingkungan pertemanan mereka. Sebaliknya, Generasi Milenial cenderung lebih memaknai bahasa *toxic* sebagai bentuk ketidaksopanan, serangan personal, atau sebagai perilaku yang berpotensi melukai pihak lain. Perbedaan interpretasi ini sering kali memunculkan ketegangan dan salah paham antar generasi, khususnya ketika konteks humor tidak dipahami secara universal.

Selain itu, penggunaan bahasa *toxic* juga dipengaruhi oleh budaya digital yang cepat, dinamis, dan sarat dengan tren baru. Kosakata seperti “anjay”, “goblok”, atau “tolol” bagi Gen Z dapat berfungsi sebagai ekspresi yang tidak dimaksudkan sebagai hinaan nyata, sementara Gen Milenial lebih berhati-hati dalam memilih kata karena mempertimbangkan norma kesopanan yang lebih konvensional. Namun, pada saat yang sama, baik Gen Z maupun Milenial juga dapat menggunakan bahasa *toxic* sebagai bentuk agresi verbal ketika dalam kondisi konflik atau ingin menyatakan ketidaksetujuan secara tajam. Generasi Z dan Generasi Milenial tidak hanya memiliki perbedaan signifikan dalam persepsi, tetapi juga dalam pola penggunaan dan konteks aplikasi bahasa *toxic*. Pembahasan akan mencakup analisis mengenai kosakata yang cenderung digunakan oleh masing-masing generasi apakah berupa kosakata kasar yang dinormalisasi sebagai humor oleh Gen Z, ataukah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyinggung. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu, ITN (18 tahun) Gen Z seorang mahasiswa, sebagai berikut:

“...Bahasa *toxic* yang sering diucapkan Gen Z kalau bahasa Minangnya seperti pan**k, kalera, gacik dan kalau yang umum seperti anjing, babi. Itu tergantung juga kalau kita ngomong nya ke siapa, kalau ke teman yang udah akrab banget bisa pakai asi atau kuntul. Dan kalau ke teman yang kurang akrab bisa pakai anjing atau babi...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2025).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa *toxic* tidak hanya terkait pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi konteks relasi sosial antara penutur dan lawan tutur. Kata-kata kasar dianggap lebih dapat diterima ketika dilontarkan kepada teman dekat karena adanya kepercayaan dan pemahaman bersama. Sebaliknya, dalam hubungan sosial yang kurang akrab, penggunaan istilah *toxic* tertentu dapat bermakna lebih ofensif dan menimbulkan potensi konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa *toxic* tidak berdiri sendiri sebagai bentuk penyimpangan linguistik, tetapi menjadi bagian dari sistem komunikasi yang sarat makna budaya, kedekatan emosional, dan dinamika identitas generasi.

Gen Z, yang lahir dan berkembang dalam budaya digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh kreativitas berbasis meme, sering memaknai bahasa *toxic* sebagai bagian dari ekspresi spontan sekaligus humor internal kelompok. Batasan antara bahasa yang benar-benar ofensif dan bahasa yang sekadar lucu seringkali kabur, sehingga normalisasi kosakata kasar menjadi fenomena yang lumrah terjadi dalam ruang pertemanan mereka. Namun, dibalik normalisasi tersebut, bahasa *toxic* tetap memiliki potensi menimbulkan konflik bila digunakan di luar konteks atau diterima oleh individu dengan sensitivitas berbeda.

Sementara itu, Generasi Milenial tumbuh pada masa transisi antara budaya lisan tradisional dan komunikasi digital awal, yang masih sarat norma kesantunan dan etika berbahasa. Perbedaan latar sosial ini

menjadikan Milenial lebih berhati-hati dalam menilai maupun menggunakan bahasa kasar, serta cenderung menganggapnya sebagai bentuk agresivitas verbal yang dapat merusak hubungan interpersonal. Ketegangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian untuk melihat bagaimana perbedaan persepsi antar generasi menciptakan dinamika komunikasi

Penggunaan bahasa tersebut sekaligus memperlihatkan perubahan norma kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda yang semakin dipengaruhi budaya digital, gaya hidup cepat, dan kebutuhan ekspresivitas dalam kelompok sebaya. Hal ini juga disampaikan oleh informan yaitu, IW (19 tahun) Gen Z seorang mahasiswa, sebagai berikut:

“...Kalau di tongkrongan saya biasanya itu bahasa *toxic* nya parah banget, hal ini tidak menutup kemungkinan juga terjadi perselisihan akibat bahasa *toxic* yang sering diucapkan. Bahasa *toxic* yang paling sering ada asu, kanciang, bangsat, dan anak haram. Kata-kata ini terkadang juga jadi bahan bercandaan di tongkrongan saya...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2025).

Kontras mencolok muncul ketika pola komunikasi ini jika dibandingkan dengan Gen Milenial, Generasi Milenial, yang dibesarkan di transisi budaya lisan ke digital, lebih berpegang teguh pada norma kesopanan dan kerangka berpikir bahwa bahasa kasar, terlepas dari niatnya, tetap merefleksikan agresivitas dan berpotensi merusak relasi (Nugroho & Lestari, 2019). Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan menganalisis sejauh mana normalisasi *slang* kasar di kalangan Gen Z berfungsi sebagai penanda identitas dan keakraban, berlawanan dengan pendekatan berbasis kesopanan yang masih dijunjung tinggi oleh Generasi Milenial dalam interaksi sosial mereka. Hal ini disampaikan oleh informan yaitu, OJ (34 tahun) Gen Milenial seorang ibu rumah tangga, sebagai berikut :

“...Kalau kami dulu di usia yang sama, kami diajarkan untuk menjaga lisan, apalagi saat berinteraksi di ruang publik atau dengan orang yang lebih tua. Bahasa kasar yang sering diucapkan dulu ada anjing, babi. Ini udah paling urgent banget, tapi kalau sekarang ada anjir dan anjay, saya karena mengikuti zaman jadi bahasa kasar yang paling sering digunakan yaitu seperti anjay dan anjir tadi...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 17 November 2025).

Pernyataan informan dari kalangan Generasi Milenial tersebut menunjukkan bagaimana perubahan zaman turut mempengaruhi adaptasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih memegang nilai kesopanan yang diajarkan sejak kecil, Milenial pada akhirnya tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa populer yang digunakan generasi yang lebih muda. Adaptasi ini dilakukan bukan semata-mata untuk mengikuti tren, tetapi juga agar tetap relevan dalam interaksi sosial yang semakin cair, digital, dan lintas generasi.

Pandangan ini sekaligus menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa *toxic* pada Milenial tidak sepenuhnya hilang, tetapi bentuk dan konteksnya cenderung lebih terkendali. Mereka membedakan antara bahasa kasar yang dianggap terlalu vulgar dengan istilah yang sudah mengalami pelunakan makna, seperti “anjir” atau “anjir”, yang kini lebih dipahami sebagai *slang* ringan ketimbang hinaan langsung. Perbedaan cara memaknai inilah yang membedakan pola penggunaan bahasa *toxic* antara Gen Z dan Milenial, di mana Gen Z lebih eksploratif dan bebas dalam menormalisasi kosakata kasar, sementara Milenial tetap memediasi bahasa tersebut dengan nilai-nilai kesopanan yang sudah tertanam sejak lama.

Dalam hal diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun Generasi Milenial juga merupakan *digital native*, mereka adalah generasi transisi yang dibesarkan dengan budaya lisan yang lebih kental dengan adab dan *face-saving* sebelum *booming* media sosial. [Khairun \(2022\)](#) menegaskan bahwa generasi dewasa awal (Milenial) cenderung lebih mempertahankan nilai kesopanan bahasa dalam komunikasi publik. Secara keseluruhan, wawancara tersebut menunjukkan bahwa perbedaan generasi bukan hanya soal *apa* yang diucapkan, tetapi juga soal *mengapa* dan *kepada siapa*. Gen Z menggunakan bahasa *toxic* sebagai alat inklusi dan humor, sementara Gen Milenial melihatnya sebagai pelanggaran etika dan memerlukan adaptasi yang diminimalisir. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa percepatan digitalisasi telah menciptakan dua sistem norma komunikasi yang berbeda secara signifikan ([Sari, 2020](#)).

Situasi Gen Z dan Gen Milenial dalam Menggunakan Bahasa Toxic

Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi strategi untuk menegosiasikan kedekatan, kekuasaan, dan ekspresi emosi. Hal ini turut terlihat dalam penggunaan bahasa *toxic* di kalangan Generasi Z dan Generasi Milenial, yang tidak dapat dilepaskan dari situasi dan relasi sosial yang melingkupinya. Bahasa *toxic* tidak muncul begitu saja; ia hadir sebagai respons terhadap kondisi tertentu, baik sebagai ekspresi spontan, bentuk humor internal, mekanisme pertahanan diri, maupun sebagai sarana menunjukkan kedekatan dalam suatu kelompok.

Perbedaan generasi memainkan peran penting dalam menentukan kapan dan bagaimana ujaran kasar dianggap wajar atau melampaui batas. Gen Z, yang hidup dalam budaya digital yang dinamis dan terbiasa dengan komunikasi cepat, sering menggunakan bahasa *toxic* sebagai bagian dari percakapan sehari-hari tanpa maksud agresif. Sebaliknya, Milenial cenderung menempatkan bahasa *toxic* pada ruang-ruang tertentu yang dianggap pantas, karena mereka membawa norma kesantunan yang lebih ketat dari masa sosialisasi sebelumnya.

Penggunaan bahasa *toxic* oleh Generasi Z dan Generasi Milenial sangat dipengaruhi oleh konteks situasional dan relasional. Sub-sub bab ini akan menganalisis momen-momen spesifik ketika ujaran kasar digunakan oleh kedua generasi. Bagi Gen Z, bahasa *toxic* sering muncul dalam situasi keakraban (sebagai humor atau penanda identitas), sementara bagi Gen Milenial, penggunaannya cenderung dibatasi untuk situasi mendesak atau konflik, dengan kecenderungan mengadaptasi kata-kata kasar menjadi bentuk yang lebih halus. Pembahasan ini akan mengelompokkan konteks penggunaan bahasa *toxic* ke dalam kategori utama, mulai dari humor dan keakraban hingga konflik dan ekspresi emosi, untuk memahami perbedaan norma kesantunan antargenerasi. Hal tersebut disampaikan oleh ND (19 tahun) Gen Z seorang mahasiswa, sebagai berikut:

“...Bahasa kasar biasanya saya gunakan pada saat main game bareng teman, misalnya saat kalah atau ada yang mainnya kurang baik, itu biasanya pasti langsung keluar ‘bangsat banget’. Kalau di *chat* grup itu dipakai buat merespons *memes* yang ekstrem atau kalau lagi ngomel tentang tugas kuliah yang susah. Jadi bukan karena marah beneran, tapi kayak buat ekspresi kekesalan yang berlebihan agar terdengar akrab dan kompak di tongkrongan...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi Gen Z, penggunaan bahasa *toxic* sangat erat kaitannya dengan dinamika keakraban dalam aktivitas bersama, khususnya yang berlangsung di ruang digital maupun ruang nongkrong. Ujaran kasar tidak selalu dipahami sebagai bentuk agresi, melainkan sebagai ekspresi emosional yang dilebihkan untuk menciptakan suasana kompak, lucu, atau sekadar melepaskan ketegangan. Dengan kata lain, konteks sosial memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana sebuah kata diterima oleh lawan bicara. Namun, pola penggunaan ini tidak selalu seragam di semua situasi. Beberapa informan lainnya menunjukkan bahwa konteks tertentu dapat memunculkan penggunaan bahasa *toxic* yang lebih intens atau bahkan berbeda fungsinya, tergantung pada kondisi emosional maupun relasi antar individu. Hal lain juga disebutkan oleh AC (17 tahun) Gen Z seorang pelajar, yaitu sebagai berikut :

“...Saya pakai bahasa kasar saat lagi kesal atau marah saja, misalnya saat kuota internet tiba-tiba habis atau pada saat kelupaan bawa tugas. Saat itu langsung keluar kata anjing atau tai. Kalau sudah diungkapkan jujur, rasanya lebih plong gitu. Tapi, kalau di hadapan orang tua atau guru, ya pasti langsung di rem, itu sudah tahu batasannya...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 22 November 2025)

Meskipun penggunaan bahasa *toxic* pada Gen Z sering diidentikkan dengan konteks keakraban, dinamika sebenarnya jauh lebih dari itu. Bahasa kasar dapat berubah fungsi sesuai dengan situasi komunikasi, tekanan emosional, serta siapa lawan bicara yang terlibat. Dalam interaksi sehari-hari, individu seringkali menyesuaikan pilihan katanya berdasarkan tingkat kenyamanan, hierarki sosial, maupun kondisi psikologis yang sedang dialami. Hal ini menjadikan bahasa *toxic* sebagai fenomena yang fleksibel: kadang hadir sebagai humor, kadang sebagai ledakan frustrasi, dan di lain waktu bisa menjadi bentuk protes atau respon spontan terhadap situasi yang menekan.

Namun, pola penggunaan ini tidak selalu seragam di semua situasi. Beberapa informan lainnya menunjukkan bahwa konteks tertentu dapat memunculkan penggunaan bahasa *toxic* yang lebih intens atau bahkan berbeda fungsinya, tergantung pada kondisi emosional maupun relasi antar individu. Keragaman penggunaan ini terlihat jelas ketika dibandingkan antara informan yang menjadikan bahasa kasar sebagai bagian dari ekspresi spontan dalam kesehariannya, dengan informan lainnya yang hanya menggunakannya dalam kondisi emosional tertentu atau ketika tekanan mencapai puncaknya. Untuk menggambarkan variasi tersebut, berikut pernyataan salah satu informan yang menunjukkan bagaimana bahasa *toxic* menjadi ekspresi yang sangat selektif dan dibatasi dalam konteks tertentu. Hal ini juga disampaikan oleh AS (40 tahun) seorang kepala rumah tangga, sebagai berikut:

“...Kalau saya pribadi, kata-kata kasar jarang sekali keluar, dan kalau pun keluar, itu pasti pada saat saya lagi frustrasi dan hanya di lingkaran pertemanan yang sangat kecil, mungkin saat kerjaan di kantor kacau sekali. Saya tidak akan pernah menggunakan kata ‘bangsat’ atau ‘babi’ di *chat* grup umum atau saat lagi bercanda, karena itu sudah melanggar etika dan bisa merusak citra profesional saya. Paling mentok, kalau mau ikut-ikutan tren Gen Z, saya pakai ‘anjir’ atau

'anjay' saat kaget, tapi itupun saya anggap sudah paling batas toleransi..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2025)

Berdasarkan informan di atas memperlihatkan bahwa bagi sebagian kalangan Milenial, penggunaan bahasa *toxic* sangat dipengaruhi oleh batasan etika yang mereka anggap penting, terutama dalam menjaga citra diri di ruang profesional maupun sosial yang lebih luas. Tidak seperti Gen Z yang cenderung lebih cair dalam memanfaatkan bahasa kasar untuk membangun keakraban, Milenial menempatkan ujaran kasar dalam kategori ekspresi terakhir, yang hanya muncul ketika tekanan emosional mencapai titik tertentu atau ketika berada di lingkungan yang benar-benar aman secara relasional. Pilihan kata yang digunakan pun cenderung lebih terkendali, dengan mengadopsi istilah seperti *anjir* atau *anjay* sebagai kompromi linguistik antara kebutuhan mengekspresikan emosi dan tetap mempertahankan norma kesantunan.

Temuan ini menegaskan bahwa konteks penggunaan bahasa *toxic* tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh nilai-nilai generasional yang membingkai bagaimana setiap individu memahami batasan kesopanan. Bagi Milenial, ujaran kasar bukanlah media humor sehari-hari, melainkan bentuk ekspresi yang harus dijaga agar tidak menimbulkan kesan negatif, baik dalam interaksi informal maupun profesional. Perbandingan ini sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan persepsi antara dua generasi terhadap apa yang dianggap pantas atau tidak dalam komunikasi digital maupun tatap muka.

Analisis kontekstual terhadap penggunaan bahasa *toxic* menunjukkan perbedaan fungsi yang mendasar antara kedua generasi. Bagi Generasi Z, penggunaan bahasa kasar, seperti yang ditunjukkan oleh ND dan AC, seperti *main game bareng* atau *chat grup*, di mana ujaran kasar berfungsi sebagai alat *bonding*, humor kolektif, dan katarsis emosional non-agresif terhadap tekanan ringan (tugas, kuota habis). Fungsi ini didukung oleh literatur yang menyebutkan bahwa Gen Z cenderung mentoleransi *slang* kasar sebagai gaya komunikasi ekspresif (Pratama, 2021) dan menjadikannya penanda solidaritas (*in-group marker*) dalam budaya digital (Santi, 2025). Kontras mencolok ditunjukkan oleh Generasi Milenial (IJ), yang membatasi penggunaan bahasa *toxic* secara ketat. Bagi mereka, ujaran kasar dicadangkan hanya untuk situasi frustrasi pribadi yang ekstrim dalam lingkaran pertemanan yang sangat kecil dan privat, karena adanya kekhawatiran yang kuat bahwa penggunaan di ruang publik akan melanggar etika dan merusak citra profesional (Nugroho & Lestari, 2019; Kumparan, 2021). Walaupun Milenial terkadang mengadopsi tren Gen Z, mereka melakukannya dengan memitigasi tingkat kekasaran (menggunakan 'anjir'/'anjay') sebagai upaya adaptasi selektif tanpa mengorbankan norma kesopanan yang lebih kaku (Pramana & Dewi, 2021; Wediasti & Hiasa, 2025). Dengan demikian, bahasa *toxic* bagi Gen Z adalah ritual inklusi, sementara bagi Milenial adalah pelanggaran etika yang terpaksa dalam kondisi terdesak.

Penyebab Terjadinya Perbedaan Makna Bahasa *Toxic* Antara Gen Z Dan Gen Milenial

Perbedaan Generasi sering kali menciptakan ragam dalam cara memaknai dan menggunakan bahasa, termasuk istilah-istilah yang muncul karena perkembangan budaya yang signifikan. Salah satu fenomenanya adalah perbedaan makna istilah bahasa "*toxic*" antara Generasi Z dan Generasi Milenial tumbuh dalam konteks sosial, budaya dan teknologi yang berbeda. Hal ini juga disampaikan oleh seorang Mahasiswa Gen Z WFQ (20 tahun) yang menyatakan sebagai berikut :

"...Kalau menurut aku sih, kenapa pemaknaan bahasa *toxic* antara Gen Z dan Gen Milenial itu beda karena beda umur. Gen Z kan dari kecil udah terbiasa sama internet dan media sosial, jadi istilah-istilah kayak gitu cepat masuk. Kalau milenial, mereka ngerti juga tapi konteksnya beda dulu belum terlalu rame istilah *toxic* kayak sekarang. Media sosial juga berpengaruh sih, makin sering ngeliat medsos bakalan makin cepat paham aja. Jadi ya menurut aku, umur sama paparan media sosial itu yang bikin pemaknaan bahasa jadi beda..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2025)

Hal ini juga disampaikan oleh HF 19 tahun sebagai berikut :

"...Kalau menurut aku, bedanya itu karena media yang dipakai dua generasi ini nggak sama. Gen Z kan tumbuhnya di TikTok, X, sama Instagram yang ritmenya cepat banget. Contohnya kaya di Tiktok, kata '*toxic*' disitu dipakai buat macam-macam konteks ga cuman buat bentuk makian. Dan juga kalau di platform Tiktok, Instagram, sama X itu kebanyakan udah menormalisasikan kata-kata *toxic* itu jadi dianggap ga terlalu kasar gitu. Kalau Milenial, mereka dulu banyaknya main di Facebook, blog, atau forum yang gaya komunikasinya lebih stabil. Di sana '*toxic*' masih dipakai dalam arti yang lebih lurus, kayak hal-hal yang benar-benar negatif atau merugikan. Jadi dua generasi ini terbentuk dengan mediana masing-masing, makanya cara mereka maknai kata '*toxic*' juga beda..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 November 2025)

Berdasarkan kedua wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan pemakaian bahasa *toxic* antara Gen Z dan Gen Milenial dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan media yang membentuk pola komunikasi masing-masing generasi. Narasumber pertama menjelaskan bahwa perbedaan pemakaian ini karena Gen Z sudah terbiasa dengan internet sejak kecil sehingga istilah-istilah seperti bahasa *toxic* lebih cepat masuk dan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk konteks yang sifatnya tidak selalu negatif. Hal ini membuat Gen Z melihat kata-kata *toxic* sebagai sesuatu yang lebih fleksibel. Sementara itu, narasumber kedua menekankan bahwa perbedaan media yang digunakan kedua generasi memiliki pengaruh besar. Gen Z tumbuh di platform cepat seperti TikTok, X, dan Instagram yang sering menormalisasi penggunaan kata *toxic*, sehingga maknanya menjadi lebih longgar. Di era digital, penggunaan media digital mempengaruhi gaya komunikasi generasi muda.

Meningkatnya bahasa gaul, singkatan, dan emoji melalui media sosial yang mencerminkan komunikasi yang cepat (Januari et al., 2025) Berbeda dengan Milenial yang lebih banyak memakai media seperti Facebook dan blog, yang gaya komunikasinya lebih stabil sehingga istilah *toxic* tetap dipahami dalam arti yang lebih serius dan negatif. Secara keseluruhan, kedua wawancara menunjukkan bahwa perbedaan makna bahasa *toxic* antara Gen Z dan Milenial muncul karena paparan media, cara berkomunikasi, dan pengalaman digital yang berbeda, sehingga masing-masing generasi membentuk pemaknaannya sendiri sesuai lingkungan tempat mereka tumbuh. Hal ini juga ditanggapi oleh seorang ibu rumah tangga Milenial EY(44 tahun) sebagai berikut:

"...Kalau ibu lihat ya, kenapa makna bahasa *toxic* itu bisa beda antara milenial sama Gen Z, itu karena kami dari dulu memang diajarin buat ngomong yang sopan. Dari kecil orang tua selalu bilang jangan asal ngomong, nanti disangka nggak punya tata krama. Jadi buat kami, kata kasar itu ya benar-benar kasar, bukan buat lucu-lucuan. Maknanya berat. Sementara anak-anak Gen Z sekarang kan cara komunikasinya lebih santai. Banyak yang sudah biasa dengar kata-kata itu di internet, jadi nadanya bisa berubah jadi candaan atau gaya pergaulan. Makanya yang kami anggap kasar, para Gen Z bisa anggap biasa. Bukan salah siapa-siapa sih, cuma cara kami dibesarkan sama nilai-nilai yang kami pegang memang beda..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2025)

Dari pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa dari pandangan Gen Milenial terhadap perbedaan makna bahasa *toxic* ini karena Generasi Milenial tumbuh dengan aturan komunikasi yang lebih ketat dan menekankan kesopanan, sehingga kata-kata kasar tetap dianggap benar-benar negatif. Sementara itu, Gen Z lebih sering terpapar media digital dan internet sejak kecil, sehingga penggunaan kata-kata *toxic* menjadi lebih santai dan sering dipahami sebagai bagian dari gaya pergaulan. Perbedaan lingkungan tumbuh inilah yang membuat kedua generasi menafsirkan bahasa *toxic* dengan cara yang tidak sama. Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa Gen Z lainnya yaitu IZ (20 tahun) yang menyatakan :

"...kalau menurut aku, Gen Z itu memang cenderung pakai bahasa yang lebih singkat, cepat, dan banyak diselipin bahasa gaul. Jadi kata kayak 'anjir' atau 'anjay' tuh rasanya udah kayak bahasa yang biasa aja. Buat kami, itu bukan selalu berarti kasar, tapi lebih ke ekspresi yang spontan dan akrab. Sementara kalau dibandingkan sama generasi milenial, mereka biasanya lebih nyaman pakai bahasa yang formal biar maksudnya jelas dan nggak gampang disalahartikan. Jadi perbedaan gaya komunikasi ini sebenarnya muncul karena kebiasaan dan lingkungan bahasa yang dibangun masing-masing generasi..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2025)

Rusydi et al., (2024) dalam menjelaskan Generasi Milenial mungkin lebih condong menggunakan bahasa formal atau resmi, sementara Generasi Z lebih terbiasa dengan bahasa informal atau tidak baku. Hal ini sejalan dengan ungkapan IZ yang menyebutkan Gen Z cenderung menggunakan bahasa gaul dibandingkan Gen Milenial. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh paparan media digital yang jauh lebih intens pada Gen Z, sehingga kata bernuansa kasar sering mengalami pelunakan makna saat digunakan dalam konteks pertemanan dan humor. Sementara itu, bagi sebagian Milenial, kata yang sama masih dianggap memiliki nilai konotatif negatif karena mereka tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang lebih mengutamakan kesopanan dan batasan tutur. Gen Z sering menafsirkan bahasa *toxic* sebagai bagian dari kedekatan dan identitas kelompok, sedangkan Milenial cenderung memaknainya sebagai sesuatu yang tidak pantas dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada norma sosial yang membentuk pengalaman komunikasi setiap generasi. Pada akhirnya, perubahan cara berbahasa ini memperlihatkan bagaimana dinamika budaya digital membentuk sensitivitas dan toleransi terhadap bahasa yang dianggap kasar di masing-masing kelompok usia. Alasan lainnya juga disampaikan oleh informan lainnya EC 24 tahun sebagai berikut :

“...Kalau menurut kakak pribadi sih itu karena waktu awal kata-kata anjay/anjir itu lahir atau muncul artinya itu kan “anjing” ya, jadi seiring berjalannya waktu orang-orang di sosial media tu udah ga memaknai kata “anjay /anjir” itu anjing lagi tapi udah beragam. Namun karena para orang-orang Gen Milenial ini kebanyakan ga terlalu main sosmed jadi mereka ga update dan ga tau kalo bagi Gen Z tu arti “anjay/anjir” tu udah bukan “anjing” lagi, tapi bagi mereka masih “anjing” maknanya. Nah, mungkin karena itu sih jadi pemaknaan antara kedua generasi itu berbeda...” (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 November 2025)

Dari paparan wawancara diatas dapat disimpulkan perbedaan pemaknaan kata “anjay” atau “anjir” antara Gen Z dan Gen Milenial muncul karena perbedaan kedekatan mereka dengan media sosial. Awalnya, kata tersebut dianggap sebagai bentuk halus dari “anjing,” tetapi seiring perkembangan tren komunikasi di internet, maknanya mulai bergeser dan digunakan dalam konteks yang lebih luas oleh Gen Z. Mereka lebih aktif mengikuti dinamika bahasa di media sosial, sehingga memahami bahwa kata itu tidak lagi selalu merujuk pada makna aslinya. Alamsyah et al., (2023) menjelaskan Generasi Z tumbuh dengan teknologi mobile dan media sosial, yang telah membentuk kebiasaan mereka dalam mencari informasi dan berinteraksi dengan dunia. Sementara itu, banyak Gen Milenial yang kurang mengikuti perubahan bahasa di dunia digital, sehingga masih memaknai anjay atau anjir sesuai arti awalnya. Akibatnya, muncul perbedaan pemahaman antara kedua generasi.

Perbedaan pemaknaan bahasa bernuansa *toxic* antara Generasi Z dan Generasi Milenial dapat dipahami melalui pola pemerolehan bahasa, lingkungan media, serta praktik komunikasi masing-masing kelompok. Temuan (Dwi et al., 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih cepat mengadaptasi pergeseran makna kosakata gaul akibat tingginya paparan terhadap media sosial yang ritme nya dinamis dan berorientasi kreativitas. Hal ini berkaitan dengan hasil analisis bahwa istilah seperti “*toxic*,” “anjay,” atau “anjir” tidak lagi dipersepsi secara literal oleh Gen Z, melainkan difungsikan sebagai ekspresi situasional yang dapat mengandung humor, kedekatan, atau penanda identitas kelompok.

Sementara itu, Generasi Milenial, menurut Dwi et al., (2024) cenderung mempertahankan stabilitas makna karena proses sosialisasi bahasa mereka berlangsung pada media yang lebih statis seperti Facebook dan blog, sehingga kosakata bernada kasar tetap dipahami sebagai ekspresi negatif dan tidak pantas dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan poin-poin analisis lapangan pada penelitian ini, yakni: (1) Gen Z menunjukkan fleksibilitas semantik yang lebih tinggi dan menganggap bahasa *toxic* sebagai bagian dari gaya komunikasi informal; (2) Milenial mengaitkan istilah-istilah tersebut dengan norma kesopanan yang lebih ketat; dan (3) perbedaan paparan media digital menjadi faktor utama yang membentuk divergensi pemaknaan antargenerasi. Dengan demikian, dinamika budaya digital terbukti memainkan peran signifikan dalam mengonfigurasi cara kedua generasi menafsirkan dan menggunakan bahasa *toxic* (Dwi et al., 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan utama dalam jenis, waktu penggunaan, dan persepsi makna bahasa *toxic* antara Gen Z dan Gen Milenial. Gen Z cenderung menggunakan ragam bahasa *toxic* serapan internet dan slang sebagai bentuk ekspresi keakraban dalam situasi santai, sedangkan Gen Milenial lebih sering menggunakan bahasa kasar konvensional sebagai luapan emosi negatif verbal pada situasi konflik. Perbedaan makna ini utamanya disebabkan oleh kesenjangan adaptasi terhadap budaya digital dan pergeseran nilai norma kesopanan, yang kemudian berdampak pada munculnya potensi kesalahpahaman komunikasi dan konflik antar-generasi. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa bahasa *toxic* telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar umpatan menjadi instrumen interaksi sosial bagi generasi muda. Meskipun penelitian ini telah mengungkap pola komunikasi *toxic* pada kedua generasi, namun masih banyak peluang riset bagi peneliti selanjutnya dalam berbagai perspektif, terutama yang berkaitan dengan pengaruh spesifik platform media sosial terhadap normalisasi bahasa *toxic*. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi studi ilmu komunikasi untuk menjembatani kesenjangan persepsi bahasa demi terciptanya komunikasi antar-generasi yang lebih efektif.

Rujukan

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Aghnia, N. Y. (2025). GAP Generation: Perbedaan Perspektif dan Gaya Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 47-54.
- Alamsyah, F. F., Reza, M., & Sariswara, V. (2023). Disequilibrium penggunaan media pada konteks pencarian informasi antara Generasi X dan Z. Universitas Pakuan.

-
- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru
- Arianti, S. (2024). Peran Generasi Milenial Dalam Mempengaruhi Budaya Politik Indonesia. *Jurnal Sociopolitico*, 6(2), 203-208..
- Dwi, M., Putri, K., Malik, B., Anggraini, D., & Rosanti, F. (2024). Evolusi kosa kata gaul studi antara generasi Z dan milenial. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(2), 147-153.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Januari, N., Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., Jl, A., Iskandar, W., Utara, S., & Kotak, I. (2025). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 01-10.
- Khairun, U. (2022). *Kesantunan Berbahasa Generasi Milenial pada Media Sosial di Era Digital*. Universitas Khairun.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 27-39.
- Nugroho, A., & Lestari, W. (2019). Norma Kesantunan Bahasa pada Generasi Milenial di Ruang Publik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(1), 45–59.
- Pramana, A., & Dewi, K. E. (2021). Eufemisme Fonetik Slang Kasar dalam Interaksi Digital: Adaptasi Generasi Milenial. *Wacana: Jurnal Ilmu Bahasa, Komunikasi, dan Informasi*, 2(1), 22-35.
- Pratama, R. (2021). Toleransi Bahasa Kasar pada Generasi Muda di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 112–124.
- Putri, M. D. K. et al. (2024). Analisis komparatif kosa kata gaul generasi Z dan milenial. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(1).
- Rayya, A., Setiadj, A., Kusumaningtyas, S., & Eka, J. (2023). Persepsi milenial terhadap stereotipe gen z. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 103-113).
- Rusydi, M., Akbar, A., Vebryanti, M., & Tsani, F. N. (2024). Analisis perbedaan penggunaan gaya bahasa antara generasi milenial dan generasi z dalam komunikasi online: Studi kasus akun x@ xcintakiehlx dan@ nnauraayu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27167-27175.
- Santi, A. (2025). Bahasa 'Kasar' Gen Z dan Alpha: Degradasi Moral atau Sekadar Gaya Komunikasi?. *Walisongo.ac.id*. [Source 1.5]
- Sari, M. (2020). Fenomena Normalisasi Kata Kasar dalam Budaya Media Sosial. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 9(1), 33–47
- Sholihatin, E., Maulana, A. T., Dharu, M. A., Rahmawan, H. F., Purwanto, R. F. A., & Himawan, S. A. (2024). Analisis Language Toxic dalam Aplikasi Game Online Mobile Legends. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 115-124.
- Sunaryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik Generasi Z Dan Dampak Produktivitas Kerja Pada Dunia Kerja Di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(3), 37-43.
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Transpustaka.
-